

Pengaruh Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Corporate Sustainability Performance: Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020

Yudhistira Katoppo¹, Yuni Nustini²

^{1,2} Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
yudhistira.katoppo@gmail.com, yuni@uii.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the influence of profitability, audit committee, size of company, independent commissioner on corporate sustainability performance. The population in this study was a non financial company registered with the IDX. While the sample in this study was determined using purposive sampling techniques. Data collection techniques use documentation using secondary data in the form of annual reports and non financial company sustainability reports in IDX during the period 2017-2020. Data testing is done using Eviews version 9. The data analysis conducted on this study consists of model estimation tests, classical assumption tests, and hypothesis testing with multiple regression tests using the Eviews statistical application. The results of the study based on data showed that profitability and the size of the company negatively and insignificantly affect corporate sustainability performance. The audit committee has a positive and significant effect on corporate sustainability performance. While independent commissioners have a positive influence but no significant effect on corporate sustainability performance.

Keywords: *Corporate sustainability performance, profitability, audit committee, size of company, independent commissioner.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan non keuangan di BEI selama periode 2017-2020. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan Eviews versi 9. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji estimasi model, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan uji regresi berganda menggunakan aplikasi statistik Eviews. Hasil penelitian berdasarkan olah data menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*.

Kata kunci: *Corporate sustainability performance, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, komisaris independen.*

PENDAHULUAN

Isu *sustainability* atau keberlanjutan belakangan ini menjadi isu yang semakin penting. Begitu pentingnya isu ini diangkat oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam sidang umum perserikatan bangsa-bangsa ke 70 pada bulan September 2015 di New York, Amerika Serikat, yang menjadi titik baru pembangunan global mengenai agenda *Sustainability Development* atau pembangunan keberlanjutan yang berisi 17 tujuan dan 169 sasaran yang mulai tahun 2016 hingga tahun 2030 yang dikenal dengan *Sustainability Development Goals* atau SDGs (Panuluh dan Fitri, 2016). SDGs memiliki prinsip-prinsip yang mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu manusia, bumi, kemakmuran, perdamaian, dan kerjasama. Salah satu bentuk SDGs yang dapat dilihat pada organisasi atau perusahaan adalah *sustainability report* (Aldi dan Djakman, 2020).

Sustainability kini berkembang menjadi isu strategis bagi perusahaan. Dengan adanya pendapat dari John Elkington mengenai *Triple Bottom Line* (TBL), yang menurutnya perusahaan baiknya tidak hanya melaporkan kondisi perusahaan dari segi laba, tetapi juga dari segi sosial dan juga lingkungan (Wiryani et al, 2019), upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut sebagai tanggung jawab atas kegiatan perusahaan terhadap dampak yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Sustainability report* atau laporan berkelanjutan digunakan untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan. *Sustainability report* merupakan bentuk dari SDGs, *sustainability report* sendiri disusun berdasarkan *global reporting initiative standard* (GRI). GRI sendiri merupakan salah satu standar yang diakui dunia sebagai pedoman pembuatan laporan keberlanjutan, tujuan GRI yaitu membuat standar dalam praktik pelaporan keberlanjutan untuk semua organisasi (Natalia dan Soenarno, 2021). Jika *sustainability report* mencapai transparansi dan akuntabilitas, laporan tersebut dapat membantu perusahaan mengukur dan mengkomunikasikan dampak kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan mereka (Nguyen, 2020). *Global Reporting Initiative* menyatakan *Sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* ingin menunjukkan bahwa perusahaan telah merealisasikan janji terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada para *stakeholder*.

Triple bottom line (TBL) pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994, *triple bottom line* menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018). Penggambaran dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial secara luas dapat diterapkan untuk mengoperasionalkan *corporate sustainability performance* (CSP) atau kinerja berkelanjutan perusahaan. *Corporate sustainability performance* sendiri merupakan keunggulan kompetitif jangka panjang yang digunakan untuk memperoleh manfaat ekonomis bagi perusahaan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial dan tidak mengorbankan kebutuhan para *stakeholdernya*. Melalui *corporate sustainability performance*, perusahaan ingin memberikan informasi kepada seluruh *stakeholder* perusahaan mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan dan juga ingin menunjukkan bahwa mereka telah

mengadopsi *sustainability strategies*.

Di Indonesia penerapan “laporan keberlanjutan” masih sangat rendah, hal tersebut dapat diketahui dari hasil penelian-penelitian yang pernah ada, seperti pada penelitian Laskar et al

(2017), penelitian yang menguji hubungan antara CSP dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Asia memberikan hasil temuan bahwa di negara Indonesia, pengungkapan terhadap *corporate sustainability* dan pengaruh *sustainability reporting* masih sangat rendah. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Laskar et al (2017) serta Napitu dan Siregar (2021) bahwa Indonesia berada di urutan yang paling rendah tingkat dan kualitas pengungkapan *sustainability report*nya atas negara-negara yang mereka teliti. Seharusnya publikasi *sustainability report* di Indonesia sudah mulai menjadi tren, karena telah didorong dengan adanya penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga National Center for Sustainability Report (NCSR) (Aldi dan Djakman, 2020), selain itu di Indonesia penerapan laporan keberlanjutan saat ini telah bersifat *mandatory disclosure* terlihat dari perusahaan jasa sektor keuangan yang telah mengarah kesana, berdasarkan Peraturan Nomor 51/PJOK.03/2017 pada pasal 10, yaitu lembaga jasa keuangan, emiten, perusahaan publik diwajibkan menyusun laporan keberlanjutan, yang mana laporan keberlanjutan yang disusun wajib disampaikan kepada otoritas jasa keuangan, dan juga dipasal 8 perusahaan harus mengalokasikan dana CSR untuk mendukung aktivitas keuangan berkelanjutan. Hal lainnya yaitu menguatnya tuntutan *stakeholder* untuk mendorong perusahaan memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Untuk penelitian terkait *sustainability* telah dilakukan, seperti penelitian dari Natalia dan Wahidahwati (2016), Kuzey dan Uyar (2017), Sulistyawati dan Qadriatin (2018), Riwayadi (2019), Wiryanita et al (2019), Crisóstomo et al (2020), dan Nguyen (2020). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Lain halnya dengan penelitian Riwayadi (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *independent assurance* laporan berkelanjutan. Selain profitabilitas, beberapa penelitian juga meneliti komite audit terhadap *sustainability reporting*. penelitian dari Natalia dan Wahidahwati (2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan Sulistyawati dan Qadriatin (2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa penelitian yang mengukur ukuran perusahaan terhadap *sustainability report*, yaitu pada penelitian Kuzey dan Uyar (2017), Nguyen (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Namun berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan Natalia dan Wahidahwati (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait *sustainability* yang telah dipaparkan pada sebelumnya, peneliti menemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang ada dan juga masih masih rendahnya penerapan laporan keberlanjutan di Indonesia walaupun telah ada peraturan yang mewajibkan penerapannya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris terkait profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance*. Selain itu dalam

penelitian ini menambahkan komisariss independen sebagai variabel independen karena peneliti berasumsi bahwa komisariss independen mempengaruhi secara langsung terhadap *corporate sustainability performance*, yang mana keefektifan pengendalian aktivitas perusahaan

dipengaruhi dengan bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Selain itu komisaris independen dipercaya tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang lebih luas.

LANDASAN TEORI

Teori *stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi, namun juga memberikan manfaat bagi pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, kreditor, pemerintah, masyarakat (*stakeholder*). Teori *stakeholder* menekankan kesadaran perusahaan untuk mempertimbangkan kebutuhan, kepentingan, dan pengaruh dari *stakeholder* yang terkena dampak kebijakan dan operasi perusahaan. Nuraeni dan Dasorno (2020), salah satu keperluan *stakeholder* yaitu menerima informasi mengenai kinerja perusahaan yang berkaitan dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disampaikan perusahaan melalui laporan keberlanjutan.

Teori Agensi

Konsep teori keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. menyampaikan bahwa teori keagenan mengganggap bahwa perusahaan sebagai suatu *nexus (intersection)* dari hubungan keagenan dan berusaha memahami perilaku keorganisasian dengan melihat bagaimana pihak-pihak terkait dalam pada perusahaan memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Teori agensi menyatakan bahwa adanya hubungan kepentingan antara *principal* dengan agen. Salah satu masalah keagenan adalah masalah manager dan pemegang saham atau pemilik (Hendrawaty, 2017). Ketika pemilik memberikan wewenang kepada manager, maka manager memiliki kewenangan dalam mengendalikan perusahaan sehingga hubungan keagenan dapat mengakibatkan dua permasalahan yaitu manager memiliki lebih banyak informasi yang sebenarnya dan permasalahan lainnya adanya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana manager tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Hendrawaty, 2017). Untuk meminimalisir konflik, maka dibentuklah komite audit untuk memantau tindakan manager, sehingga manager dapat melaporkan informasi yang sebenarnya dan juga manager dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemilik.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa organisasi beroperasi dalam norma, nilai, kepercayaan yang dikembangkan secara sosial (Guthrie dan Ward, 2007). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam ranah dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktifitas yang dilakukan perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah atau legal.

Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi dari masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan untuk kedepannya. Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituang pada

sustainability report dapat digunakan oleh perusahaan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab dan telah sesuai dengan nilai yang, norma yang berlaku.

Teori Slack Resources

Teori ini merupakan suatu teori yang berkembang teori manajemen strategik. *Slack resources* merupakan kelebihan sumber daya yang aktual dan potensial yang dimiliki perusahaan, yang dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi dari tekanan internal maupun eksternal perusahaan (Hasanah et al., 2019). Perusahaan harus memiliki posisi keuangan yang baik untuk berkontribusi pada kinerja sosial dan lingkungan perusahaan karena hal tersebut dana yang dihasilkan dari keberhasilan kinerja keuangan (Wiryani et al, 2019). Perusahaan dengan keuangan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi atau kontribusi tentang kinerja keberlanjutan pada perusahaan, hadirnya *slack resources* mampu menentukan arah dalam kebijakan perusahaan karena esensi sumber daya yang dimiliki (Napitu dan Siregar, 2021).

Sustainability Report

Sustainability report adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan tujuan memberikan informasi aktivitas perusahaan dan hasil tanggung jawab sosial dan lingkungan sebuah perusahaan. Gnanaweera dan Kunori (2018) menyatakan bahwa *sustainability report* berguna untuk memberikan informasi lingkungan yang diprakarsai oleh organisasi dan sebagai bentuk evaluasi inisiatif lingkungan pada organisasi. Selain itu *sustainability report* membantu keterikatan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan. Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia pada industri jasa keuangan sudah bersifat *mandatory disclosure*, hal ini berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2017, yaitu pada peraturan Nomor 51/POJK.03/2017. *Sustainability report* memberikan banyak manfaat bagi perusahaan maupun bagi *stakeholder*. Adapun manfaat *sustainability report* menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) adalah (1) *Sustainability report* memberikan informasi kepada para *stakeholder* (pemegang saham, masyarakat, dan pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi. (2) *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi perusahaan sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang. (3) *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola resiko. (4) *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi. (5) *Sustainability report* dapat membangun dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. (5) *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.

Corporate Sustainability Performance (CSP)

Berdasarkan standar AA1000AS, kinerja keberlanjutan perusahaan merupakan total dari kinerja organisasi, yang mencakup kebijakan organisasi, keputusan yang diambil, dan tindakan organisasi dalam menciptakan nilai ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. triple bottom line yang secara bersamaan mengintegrasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang secara

luas diterapkan untuk menoprasonalkan kinerja keberlanjutan. Ditingkat perusahaan tiga dimensi (ekonomi, sosial, lingkungan) diterima secara deskriptif sebagai kinerja perusahaannya dalam keberlanjutan atau *corporate sustainability performance* (Saufi et al, 2016). Tasleem (2019) istilah *corporate sustainability performance* (CSP) tidak sama dengan *sustainable bussiness*, yang mana bahwa *sustainable bussiness* adalah keunggulan dalam bersaing secara kontinu atau berterusan terhadap kompetitor. Sedangkan *corporate sustainability performance* (CSP) menurutnya diartikan sebagai organisasi atau perusahaan yang dapat menemukan keseimbangan antara tujuan yang berorientasi laba dan tujuan yang relevan terhadap sosial dan lingkungan dalam menjalankan aktivitas atau operasi sebuah perusahaan. *Corporate sustainability performance* (CSP) dapat merupakan keunggulan kompetitif jangka panjang yang digunakan untuk memperoleh manfaat ekonomis bagi perusahaan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial dan tidak mengorbankan kebutuhan para *stakeholder* perusahaan dengan menggunakan pedoman yang telah banyak diterima banyak negara.

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu istilah yang mendefinisikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Efektifitas tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mendukung adanya perkembangan yang berkelanjutan melalui kualitas informasi yang diungkapkan. Manossoh (2016) ada dua hal yang ditekankan dalam konsep GCG, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dantepat waktu. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan stakeholder, Salah satunya peningkatan perhatian perusahaan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Perusahaan yang profitabel akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk mendapatkan kesan yang baik (Riwayadi, 2019). Wiryani et al (2019) menyatakan perusahaan yang profitabel akan tunduk pada pengawasan publik dan ini akan membuat perusahaan terlibat dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa hubungan antara kinerja keberlanjutan perusahaan dengan profitabilitas dapat dibangun atas dasar kesepakatan sumber daya ekonomi.

Dasar teori pada hipotesis ini adalah teori *slack resources*. Profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *sustainability performance*. Teori *slack resources* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kelebihan sumber dana atau memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung menerapkan *corporate sustainability performance* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber dana yang kecil. Napitu dan Siregar (2021) *resources based* menyatakan dengan melakukan pengungkapan *corporate sustainability* sosial perusahaan dapat membangun hubungan yang baik dengan *stakeholder*, perusahaan dapat memanfaatkan

slack resources dengan semaksimal mungkin sehingga output yang dihasilkan juga maksimal. Atas penjelasan yang dipaparkan maka rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Komite audit merupakan suatu komite independen yang bekerja secara profesional. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan juga bentuk dari implementasi *corporate governance* pada perusahaan. Napitu dan Siregar (2021) menyatakan, dengan menjalankan tugas dan fungsinya, komite audit mampu mendorong perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan transparan termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dasar teori pada hipotesis ini adalah teori agensi, yaitu adanya hubungan antara *principle* dan *agent*, yang mana *principle* memberikan wewenang kepada *agent* untuk menjalankan suatu organisasi atau perusahaan. Dengan wewenang yang diberikan, *agent* berpeluang untuk memberikan informasi yang menguntungkannya atau manipulasi informasi kepada *principle*. Maka dibentuklah sebuah dewan pengawas internal atau komite audit untuk memantau tindakan manajer (*agent*) yang diharapkan dengan adanya komite audit agar dapat mendorong perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang transparan dan berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia dan Orien (2016) bahwa komite audit menunjukkan efek positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Atas penjelasan yang dipaparkan maka rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Ukuran perusahaan dianggap mampu menanggapi kebijakan sosial dan keberlanjutan perusahaan (Crisóstomo et al, 2020). Semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan berada di bawah pengawasan publik yang lebih banyak, membutuhkan lebih banyak legitiasi, memiliki banyak sumber daya, dan mengeluarkan biaya yang pelaporan yang lebih rendah (Kuzey dan Uyar, 2017). Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mampu menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mendukung kebijakan sosial dan keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitiasi perusahaan, legitiasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report* (Natalia dan Wahidahwati, 2016). Dasar teori pada hipotesis ini adalah teori legitiasi. ketika perusahaan menjadi besar, perusahaan berinteraksi dengan lingkup *stakeholder* yang lebih luas pula, sehingga perusahaan yang besar dituntut untuk memberikan kinerja yang lebih baik. Selain tuntutan dalam memberikan kinerja yang baik, perusahaan yang besar juga cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, seperti informasi tambahan berupa *sustainability report*, hal tersebut dilakukan dalam upaya menjaga legitiasi perusahaan (Sulistyawati dan Qadriatin, 2018). Atas penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

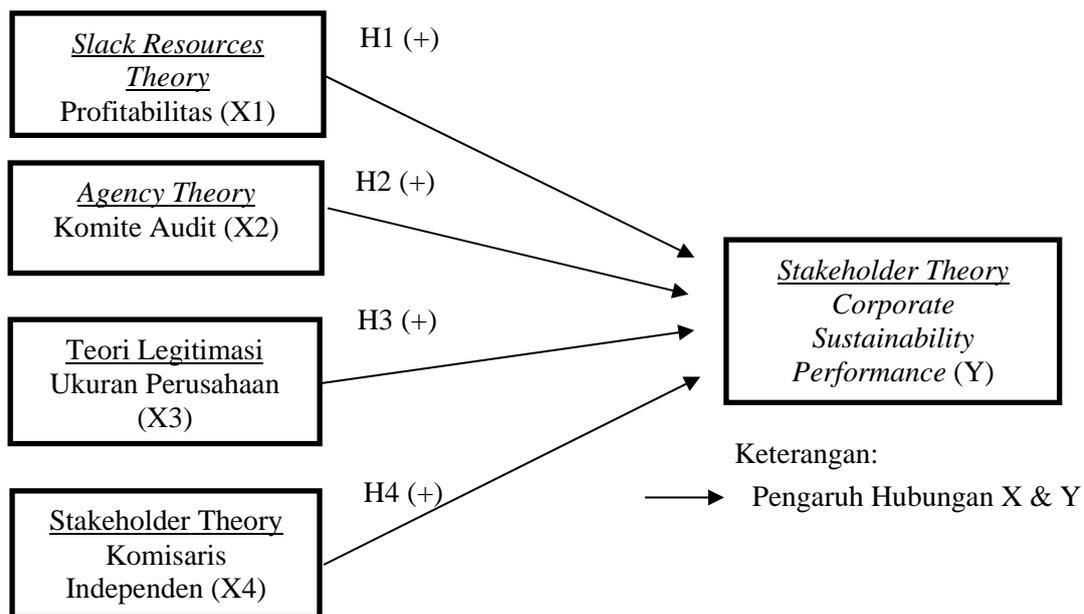
Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Sustainability Performance*

Komisaris independen memainkan peran dalam menyuarakan dukungan yang ketat terhadap hukum dan menjunjung tinggi pemangku kepentingan yang minoritas, serta lebih memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan (Naciti, 2019). Dewan komisaris dapat

membantu dalam pengambilan keputusan perusahaan serta memberikan kebijakan pada perusahaan termasuk kebijakan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial (Hasanah et al, 2019). Nuraeni dan Darsono (2020) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan elemen penting dalam penerapan tata kelola perusahaan, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan membantu perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholder*, salah satunya mendorong manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* yang berisi informasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan yang terdiri dari kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dasar teori yang digunakan pada hipotesis ini, menggunakan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen yang efektif dapat membantu perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen berperilaku sesuai dengan keinginan para *stakeholder*. Maka hipotesis yang diajukan selanjutnya adalah:

H4: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*.

RERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



Gambar 1. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diperoleh dari situs BEI yaitu *www.idx.co.id* dan *website* perusahaan tersebut. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari data sekunder.

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengelolah data yang berkaitan dengan penelitian. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan EViews versi 9. Uji yang dilakukan meliputi uji estimasi model, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan uji regresi berganda.

DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL

Corporate Sustainability Performance (CSP)

Corporate sustainability performance diproksikan dengan nilai indeks dari informasi tiga pilar utama *sustainability report* yaitu, ekonomi, lingkungan dan sosial yang terdapat pada laporan keberlanjutan perusahaan. Informasi *corporate sustainability performance* merujuk pada indikator *Global Reporting Initiative (GRI) standards*. Dalam *GRI standards*, ada 148 indikator item pengungkapan yang termasuk kategori ekonomi, kategori lingkungan, dan kategori sosial, dan terdapat dua indikator lain yaitu pengungkapan umum dan pendekatan manajemen. Untuk setiap indikator informasi yang diungkapkan, peneliti menggunakan skala 0-3 yang bermakna; jika bernilai 0: yaitu jika tidak diungkapkan; bernilai 1: yaitu jika mengungkapkan tanpa ada penjelasan atau perusahaan hanya memberikan suatu pernyataan mengenai indikator tersebut secara singkat; bernilai 2: yaitu jika mengungkapkan dan memberikan penjelasan secara kualitatif; bernilai 3: yaitu jika mengungkapkan dan memberikan penjelasan secara kualitatif serta menyediakan data dengan nominal angka untuk setiap indikator yang diungkapkan.

Adapun indeks pengungkapan *corporate sustainability performance* dihitung dari *item corporate sustainability performance* yang diungkapkan perusahaan dibagi dengan pengungkapan yang diharapkan dari *corporate sustainability performance*. Pengukuran ini mengacu pada penelitian (Wiryanita et al, 2019). Adapun *corporate sustainability performance (CSP)* dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDi = \frac{SSRDi}{SSRMA} \times X$$

Keterangan:

SRDi : Pengungkapan SR perusahaan i

SSRDi : Skor kualitas pengungkapan SR perusahaan i

SRMAX : Skor maksimum kualitas pengungkapan SR

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti aset yang dimiliki, kas, modal saham tertentu, penjualan (Natalia dan Orien, 2016). Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Pada penelitian Natalia dan Orien (2016) *return on asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Totalasset}}$$

Komite Audit

Komite audit dapat menjadi alat yang efektif sebagai pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal, serta dapat meningkatkan

kualitas informasi perusahaan (Natalia dan Orien, 2016). Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan jumlah komite audit pada perusahaan, pengukuran ini mengacu pada penelitian (Napitu dan Siregar 2021).

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Anggota komite audit di perusahaan}$$

Ukuran Perusahaan

Pada penelitian Kuzey dan Uyar (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar, cenderung untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset pada perusahaan. Seperti pada penelitian Natalia dan Orien (2016) ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural (Ln) karena nilai dan sebaran yang besar. Mengacu pada penelitian tersebut, maka ukuran perusahaan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Size = Ln \times Total \text{ asset}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali, serta bebas hubungan bisnis maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak. Semakin banyak dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka diindikasikan semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan direksi. Dalam penelitian Susadi dan Kholmi (2021) proksi komisaris independen dapat diukur dengan besarnya jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan dikalikan seratus persen. Maka rumus pengukuran komisaris independen pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Komisarisindependen = \frac{Jumlah \text{ komisaris independen}}{Jumlah \text{ seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.347971	(27,80)	0.0018
Cross-section Chi-square	65.360738	27	0.0001

Berdasarkan hipotesis untuk uji *chow*, yaitu H0: model *common effect* dapat diterima jika prob *cross-section chi-square* > 0.05. H1: model *fixed effect* dapat diterima jika prob *cross-section chi-square* < 0.05. Hasil tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau dengan kata lain model *fixed effect* lebih tepat digunakan dari model *common effect*. Dengan demikian, model

estimasi regresi untuk penelitian ini berdasarkan uji *chow* adalah *fixed effect* model.

**Uji
Hausman**

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.266442	4	0.0823

Berdasarkan hipotesis uji *hausman* yaitu H0: model *random effect* dapat diterima jika prob *cross-section random* > 0.05. H1: model *fixed effect* dapat diterima jika prob *cross-section random* < 0.05. Hasil tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima atau dengan kata lain model *random effect* lebih tepat untuk digunakan dari model *fixed effect*. Dengan demikian, model estimasi regresi panel untuk penelitian ini berdasarkan uji *hausman* adalah model *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Sumber: Hasil penelitian, 2021

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.366238 (0.0205)	41.28850 (0.0000)	46.65473 (0.0000)

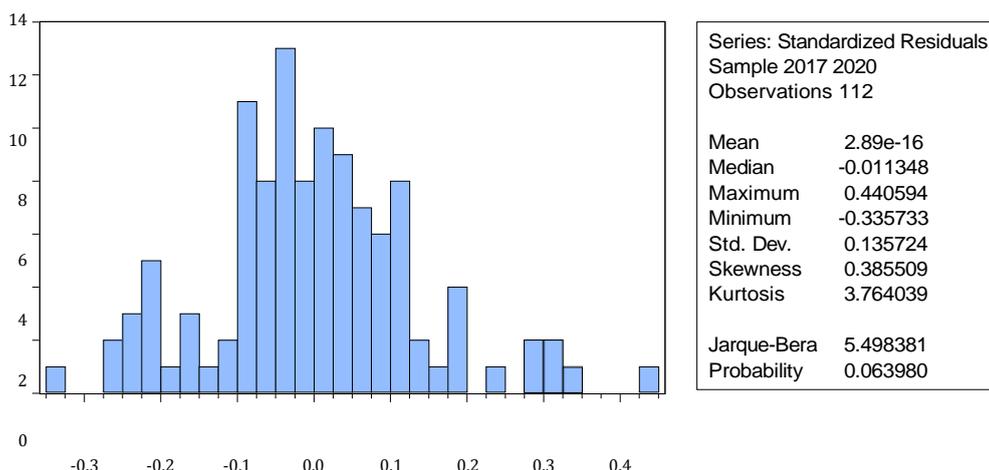
Berdasarkan hipotesis uji *lagrange multiplier* yaitu H0: model *common effect* diterima jika *breusch-pagan* > 0.05. H1: model *random effect* diterima jika *breusch-pagan* < 0.05. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak atau dengan kata lain model *random effect* lebih tepat untuk digunakan dari model *common effect*. Dengan demikian model estimasi regresi panel untuk penelitian ini berdasarkan uji *lagrange multiplier* adalah model *random effect*.

Dari ketiga pengujian model regresi yang telah dilakukan, didapatkan dua uji yang memilih model *random effect* yaitu uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*. Sehingga dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk analisis regresi data panel adalah model *random effect*.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil penelitian, 2021



Berdasarkan hasil tabel uji normalitas diatas dengan *histogram-normality* test pada EViews, diperoleh hasil nilai *propability* sebesar 0.063980, yang berarti bahwa data antara variabel berdistribusi normal. Hal tersebut karena nilai *probability* pada *histrogram-normality* test menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada 0.05, yaitu sebesar 0.063980.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Hasil penelitian, 2021

	PRO	KA	UP	KI
PRO	1.000000	-0.215597	-0.267694	0.305235
KA	-0.215597	1.000000	0.386516	-0.055610
UP	-0.267694	0.386516	1.000000	-0.289680
KI	0.305235	-0.055610	-0.289680	1.000000

Menurut Ghozali (2018), jika *correlation matrix* antara variabel independen lebih kecil dari 0.90, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *correlation matrix* diatas 0.90, maka terjadi masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil tabel uji multikolinearitas diatas dengan melakukan *correlation test*, maka dapat dilihat nilai korelasi antara variabel bernilai lebih kecil dari 0.90, yang berarti bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah mulikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.237854	0.156411	1.520701	0.1313
PRO	0.000238	0.000405	0.586447	0.5588
KA	0.010552	0.008050	1.310899	0.1927
UP	-0.006411	0.005132	-1.249207	0.2143
KI	-0.061527	0.043349	-1.419316	0.1587

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai *probability* < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas, namun jika nilai *probability* > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tabel uji heteroskedastisitas diatas, yang menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0.05, yang berarti bahwa pada penelitian ini tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Koefisien (C)	0.645086	0.302771	2.130608	0.0354
Profitabilitas (PRO)	-0.000785	0.000718	-1.091997	0.2773
Komite audit (KA)	0.054403	0.013943	3.901961	0.0002
Ukuran perusahaan (UP)	-0.011503	0.009908	-1.161001	0.2482
Komisaris independen (KI)	0.090690	0.078090	1.161346	0.2481

Berdasarkan hasil uji T dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa:

1. Profitabilitas (PRO) memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.000785 yang menunjukkan kearah koefisien negatif. Sedangkan nilai *probability* pada profitabilitas sebesar 0.2773, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).
2. Komite audit (KA) memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.054403 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada komite audit sebesar 0.0002, yang artinya nilai tersebut dibawah 0.05, maka berarti signifikan. Sehingga untuk komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).
3. Ukuran Perusahaan (UP) memiliki *coefficient* sebesar -0.011503 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada ukuran perusahaan sebesar 0.2482, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).
4. Komisaris independen (KI) memiliki *coefficient* sebesar 0.090690 yang menunjukkan kearah koefisien positif. Sedangkan nilai *probability* pada komisaris independen sebesar 0.2481, yang artinya nilai tersebut diatas 0.05, maka berarti tidak signifikan. Sehingga untuk komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance* (CSP).

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Weighted Statistics			
R-squared	0.149149	Mean dependent var	0.328381
Adjusted R-squared	0.117342	S.D. dependent var	0.067050
S.E. of regression	0.062993	Sum squared resid	0.424591
F-statistic	4.689116	Durbin-Watson stat	1.125436
Prob(F-statistic)	0.001586		

Berdasarkan hasil uji F dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.001586 < 0.05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Hasil penelitian, 2021

Weighted Statistics			
R-squared	0.149149	Mean dependent var	0.328381
Adjusted R-squared	0.117342	S.D. dependent var	0.067050
S.E. of regression	0.062993	Sum squared resid	0.424591

F-statistic	4.689116	Durbin-Watson stat	1.125436
Prob(F-statistic)	0.001586		

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.117342 atau sama dengan 11.7% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen dalam menjelaskan *corporate sustainability performance* adalah sebesar 11.7%, sedangkan 88,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, *corporate sustainability performance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Hasil pengujian data pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (H1) dan ukuran perusahaan (H3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan komite audit (H2) dan komisaris independen (H4) berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*, namun komite audit (H2) berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*, sedangkan komisaris independen (H4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 7 bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai *probability* signifikansi sebesar 0.2773. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variable profitabilitas dinyatakan tidak signifikan terhadap variable *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel profitabilitas menunjukkan arah negatif yaitu -0.000785. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis pertama (H1) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 1 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berarti peningkatan profitabilitas belum dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan berkelanjutan. Hasil penelitian Anggiyani dan Yanto (2017) tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* juga menyatakan menolak, sebab menurutnya banyak perusahaan yang berfokus pada profit dan akhirnya mengesampingkan tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan masyarakat. Perusahaan yang berfokus pada profit menganggap bahwa dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial hanya akan mengurangi nilai profit perusahaan. Penelitian dari Adiatma dan Suryanawa (2018) juga mendukung penelitian ini, perusahaan yang memiliki profit yang tinggi hanya mementingkan laba dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung teori *slack resources* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi tentang kinerja keberlanjutan. Hasil penelitian oleh Wiryania et al (2019), Liana (2019), dan oleh Diono dan Prabowo (2017) mendukung teori *slack resources* bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan pada laporan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan, yang akan membuat meningkatnya kepercayaan pemegang saham bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial, sehingga pembangunan keberlanjutan perusahaan dapat berlangsung. Anh Huu dan Linh Ha (2020) menyatakan, bisnis dengan keuntungan yang tinggi lebih mudah untuk menghasilkan dan mengungkapkan informasi keberlanjutan. hasilnya dapat membantu bisnis menarik perhatian investor dan juga menunjukkan bahwa selain fokus pada target laba, juga menekankan pembangunan berkelanjutan.

Pengaruh komite audit terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 7 bahwa variabel komite audit memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.0002. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variabel komite audit dinyatakan signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel komite audit menunjukkan arah positif yaitu sebesar 0.054403. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis kedua (H2) penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara profitabilitas terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 2 dinyatakan didukung oleh data.

Hasil pengujian data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate sustainability performance* yang berarti mendukung hipotesis kedua penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menyatakan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan memiliki hubungan yang signifikan terhadap *sustainability report*. Jika sebuah perusahaan memiliki jumlah komite audit yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki jumlah komite audit yang minim, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi akan semakin berkualitas, termasuk informasi keberlanjutan perusahaan. Penelitian oleh Dewi dan Ramantha (2021) menyatakan bahwa variabel komite audit dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan pengawasan terhadap dewan direksi dalam proses GCG, salah satunya yaitu aktivitas sosial yang diungkapkan melalui *sustainability report*.

Kesimpulan uji hipotesis ke 2 ini mendukung teori agensi, dimana dalam keagenan terdapat perbedaan kepentingan atau tujuan antara pemilik dan agen (manajer), manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi dari perusahaan, untuk memantau tindakan manajer dan agar supaya informasi sampai kepada pemilik secara menyeluruh dan transparan, maka dibentuklah komite audit.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak memiliki hubungan yang

signifikan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Mereka berpendapat bahwa jumlah komite audit dari sebuah perusahaan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan pemerintah, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan. Penelitian dari Hasanuddin dan Suryani (2019) tentang pengaruh komite audit terhadap *sustainability report* juga bertentangan dengan penelitian ini, sebab menurutnya komite audit lebih fokus pada tugas utama mereka yang meninjau informasi keuangan dan penunjukan auditor eksternal. Selain itu, komite audit yang berasal dari pihak eksternal perusahaan akan dianggap tidak memiliki fokus utama untuk menciptakan tata kelola yang baik, sehingga peran komite audit tidak dapat secara signifikan mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih dalam laporan keberlanjutan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 7 bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.2482. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variabel ukuran perusahaan dinyatakan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel ukuran perusahaan menunjukkan arah negatif yaitu -0.011503. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 3 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Ramantha (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Dewi dan Ramantha (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan bukan menjadi landasan bagi sebuah perusahaan untuk mengungkapkan informasi, sekalipun itu informasi keberlanjutan perusahaan, karena besar ataupun kecil perusahaan sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial. Hasil penelitian Nuraeni dan Darsono (2020) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* juga menyatakan menolak, sebab menurutnya perusahaan yang besar telah memiliki nilai perusahaan dan citra yang baik, sehingga perusahaan yang besar jika mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan karena perusahaan besar telah mendapat kepercayaan masyarakat dari aktivitasnya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi yang menegaskan bahwa, perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam ranah dan norma yang ada dalam lingkungan perusahaan berada, dalam hal laporan keberlanjutan, laporan aktifitas tanggung jawab sosial dan lingkungan digunakan perusahaan sebagai tanggung jawab mereka bahwa mereka telah melakukan tanggung jawab yang sesuai nilai dan norma yang berlaku. Hasil penelitian yang mendukung teori legitimasi akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini diantaranya dikemukakan dalam hasil penelitian Kuzey dan Uyar (2017), Crisóstomo et al (2020), dan Karaman et al (2018). Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar berada dalam pengawasan publik yang banyak, dan membutuhkan banyak pula legitimasi, untuk itu perusahaan yang besar perlu mengungkapkan informasi yang luas. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan tingkat informasi sukarela yang lebih tinggi karena lebih banyak sumber daya untuk

mengungkapkan dan melaporkan data.

Pengaruh komisaris independen terhadap *corporate sustainability performance*

Diketahui dari pengujian hipotesis pada Tabel 7 bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai *probability* signifikan sebesar 0.2481. Pada *level of significant* sebesar 0.05 (5%) maka variabel komisaris independen dinyatakan tidak signifikan terhadap variabel *corporate sustainability performance*. Selanjutnya diketahui koefisien regresi variabel komisaris independen menunjukkan arah positif sebesar 0.090690. Dengan demikian hasil pengujian hipotesis keempat (H4) penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel komite audit terhadap *corporate sustainability performance*. Hipotesis 4 dinyatakan tidak didukung oleh data.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif namun tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Hasil ini tidak mendukung hipotesis keempat penelitian ini. Meskipun demikian hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati dan Qadriatin (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan atau menyatakan menolak, sebab menurutnya keberadaan komisaris independen belum tentu meningkatkan kualitas pelaporan yang dilakukan pihak manajemen dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Latifah dan Rosyid (2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini. Alasannya bahwa komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arah pada pengelola perusahaan dalam hal ini adalah manajer.

Teori *stakeholder* tidak didukung dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang mendukung teori *stakeholder* akan tetapi bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Nuraeni dan Darsono (2020) dan Dewi dan Ramantha (2021). Mereka menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability report*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin kritis dan berdaya guna pengendalian yang dilaksanakan, kemudian akan meningkatkan tuntunan mengenai keberlanjutan perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan juga pembahasan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *corporate sustainability performance*. Sedangkan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability performance*, namun komite audit berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate sustainability performance*.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan mekanisme tata kelola (GCG) lainnya seperti kepemilikan saham manajerial, dewan direksi dapat juga dijadikan sebagai penelitian selanjutnya karena pada penelitian ini hanya sebatas komite audit dan komisaris

independen. Penelitian selanjutnya perlu memeriksa laporan tahunan perusahaan karena dalam menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan diberikan opsi untuk menyusun laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian tidak terpisah dari laporan keuangan, sesuai dengan pasal 10 ayat 2 pada Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017. Untuk penelitian ini hanya memeriksa laporan keberlanjutan yang terpisah dari laporan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 934.
- Aldi, B., & Djakman, C. D. (2020). Persepsi Manajemen dan Stakeholders pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Sustainability Reporting. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 405–430.
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2017). Determinan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1–10.
- Anh Huu, N., & Linh Ha, N. (2020). Determinants of Sustainability Disclosure: Empirical evidence from vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 73–84.
- Crisóstomo, V. L., Freire, F. S., & Freitas, M. R. D. O. (2020). Determinants of corporate sustainability performance – evidence from Brazilian panel data. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1053–1072.
- Dewi, I. A. S., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 31(6), 1451–1466.
- Diono, H., & Prabowo, T. J. W. (2017). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 615–624.
- Freeman, R. E., & John, M. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*, March 2018.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi)* (edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative Standards. (2016). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan: Prinsip-Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar. *Global Reporting Initiative*.
- Gnanaweera, K. A. K., & Kunori, N. (2018). Corporate sustainability reporting: Linkage of corporate disclosure information and performance indicators. *Cogent Business and Management*, 5(1).
- Guthrie, J., & Ward, L. (2007). Legitimacy theory: A story of reporting social and environmental matters within the Australian food and beverage industry. *Macquarie Graduate School of*

Management, 1-35.

Hasanah, I. L., Maslichah., & Junaidi. (2019). Slack Resource, Rapat Dewan Komisaris Dan Feminisme Dewan Direksi Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jra*, 08(11), 46-57.

Hasanuddin, M. Z., & Suryani, E. (2019). The Influence of Financial Performance, Corporate Governance, and Stock Prices to the Sustainability Reporting (Study of companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2017). *343(Icas)*, 119-123.

Hendrawaty, E. (2017). *Excess Cash dalam Teori Keagenan*. AURA.

Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 362-391.

Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27-39.

Laskar, N., Chakraborty, T. K., & Maji, S. G. (2017). Corporate Sustainability Performance and Financial Performance: Empirical Evidence from Japan and India. *Management and Labour Studies*, 42(2), 88-106.

Latifah, S. W., & Rosyid, M. F. (2019). Analysis of Good Corporate Governance, Financial Performance and Sustainability Report. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 200.

Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 199-208.

Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung*.

Naciti, V. (2019). Corporate governance and board of directors: The effect of a board composition on firm sustainability performance. *Journal of Cleaner Production*, 237, 117727.

Napitu, K. T. P., dan Siregar, N. Y. (2021). Slack Resources, Komite Audit, Feminisme Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *Riset Terapan Akuntansi*, 5(1).

Natalia, O., dan Wahidahwati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sustainability Report. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(November).

Nguyen, T. T. D. (2020). The relationship between board of directors and sustainability reporting: An empirical study in German large listed firms. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendeliana Brunensis*, 68(1), 211-218.

Nuraeni, N. dan Dasorno. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris

- pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1-13.
- Panuluh, S., & Fitri, M. R. (2016). Perkembangan Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *International NGO Forum on Indonesian Development*, 2(Oktober), 1-25.
- Riwayadi. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independence Assurance Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance Andalas*, 2(1), 32-55.
- Saufi, N. A. A., Daud, S., & Hasan, H. (2016). Green Growth and Corporate Sustainability Performance. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 374-378.
- Sulistiyawati, A. I., & Qadriatin, A. (2018). Pengungkapan Sustainability Report Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ilmiah Solusi*, 16(4), 1-22.
- Susadi, M. N. Z., & Kholmi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129-138.
- Tasleem, M., Khan, N., & Nisar, A. (2019). Impact of technology management on corporate sustainability performance: The mediating role of TQM. *International Journal of Quality and Realibility Management*, 36(9), 1574-1599.
- Wiryanita, D. A. S. S. P., Sukoharsono, E. G., & Mardiaty, E. (2019). Profitability, Feminism Of Board Of Directors And Corporate Sustainability Performance: Role Of Independent Board As A Moderating Variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(6), 351-356.